

PENGAJARAN LANGSUNG UNTUK MENURUNKAN KESULITAN BELAJAR ANAK KELAS V DALAM PELAJARAN MATEMATIKA KHUSUSNYA PERKALIAN DI SDN GELAM 1 SIDOARJO

Umma Mutma'inah Alvihana

158620600163/6/B2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Ummamutmainah8@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan pengajaran langsung di SDN gelam 1 Sidoarjo pada kelas V dalam pelajaran Matematika. Pada saat itu hasil belajar yang kurang terjadi di pelajaran matematika khususnya pada perkalian yang dapat di buktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa. siswanya sebanyak 25 siswa. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang akan terdapat 2 siklus. Pada tindakan ini terdapat 4 tahapan yang harus dilalui menurut Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Cara pengambilan data yang dilakukan adalah lembar kegiatan siswa dan diadakan tes harian. siklus 1 dan 2 cara pengambilan datanya sama. Untuk siklus pertama data yang diperoleh untuk uji tes dari 25 siswa yang lulus hanya beberapa siswa saja, melihat dari siwa yang kurang aktif atau bisa juga dikatakan pasif. hasil itu dapat di dapatkan persentase rata-rata nya 47,16% untuk persentase siklus pertama. Untuk persentase siklus ke 2 banyak peningkatan dari keaktifan dan nilai lembae tes siswa juga semakin baik. Persentase yang diperoleh pada siklus 2 rata-ratanya 66,32%.

Kata Kunci : Pengajaran langsung, Kesulitan belajar

PENDAHULUAN

Pelajaran matematika di sekolah dasar sudah sangat meningkat, bahkan pelajaran matematika menjadi mata pelajaran utama yang harus dikuasai oleh siswa siswi sekolah dasar. Pada zaman ini matematika sangat diperlukan dan dibutuhkan untuk menghadapi perubahan di era sekarang ini. Oleh karena itu matematika pada tingkat sekolah dasar sangat penting untuk di pelajari. Matematika juga menjadi 3 pelajaran utama yang di ujikan saat ujian akhir sekolah dan hasil itu akan mengantarkan anak-anak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu sekolah menengah pertama (SMP).

Pemerintah saat ini menekankan pembelajaran matematika seharusnya harus mengandung masalah, agar anak-

anak dapat termotivasi dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam lingkungan yang berhubungan dengan masalah siswa. Di era sekarang ini banyak anak-anak yang sudah tidak suka dengan matematika, maka dari itu guru harus membangkitkan semangat anak didiknya.

Dengan adanya permasalahan diatas perlu di adakan Penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini sendiri juga memiliki arti. Mulyasa (2012) menyatakan pengertian penelitian tindakan kelas merupakan cara dan usaha seorang guru yang dilakukan untuk mencermati sebuah kegiatan belajar di kelas dengan memnberikan suatu tindakan. Tindakan teersebut akan menjadi sebuah perbaikan untuk kualitas pembelajaran di dalam

ruang kelas. Penelitian tindakan ini untuk meningkatkan atau menjadikan lebih baik lagi apa yang sebelumnya sudah terjadi. Kebanyakan masalah yang terjadi adalah masalah dalam pelajaran matematika

Pembelajaran Matematika di SD menurut konsep pemahaman itu ialah mata pelajaran yang paling ditakuti oleh anak-anak, entah itu dari materi ataupun cara pengerjaannya. Cara berfikir anak-anak SD lebih focus atau tertuju ke hal-hal yang nyata atau konkret. Proses pembelajarannya di dalam kelas juga kurang menarik jadi anak-anak kebanyakan cepat bosan. Pembelajaran matematika ini sesungguhnya jika anak-anak meminati pasti serasa mudah untuk dikerjakan.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN Gelam 1 ada 80% siswa di kelas V mengalami kesulitan dalam belajar Matematika saat pelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimalnya di sekolah tersebut adalah 75. Sementara nilai yang kebanyakan di capai oleh anak-anak paling banyak 65 dan yang mendapat 75 hanya beberapa. Hal ini disebabkan pengajaran langsung yang di lakukan oleh guru mungkin kurang maksimal, jadi anak-anak banyak yang kurang memahami dan mungkin motivasi dari anak tersebut juga kurang. Banyak siswa yang mengatakan bahwa pelajaran Matematika adalah pelajaran tersulit. Anak-anak juga kurang tahu bahwa jika matematika di aplikasikan di lingkungan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang sebagai subjek adalah anak kelas V SDN Gelam 1. Peneliti melakukan observasi lapangan sebanyak 2 kali. Yang di lakukan pada tanggal 11-12 April 2018 di SDN Gelam 1. Anak-anak di kelas V terdapat 25 murid, yang terdiri dari

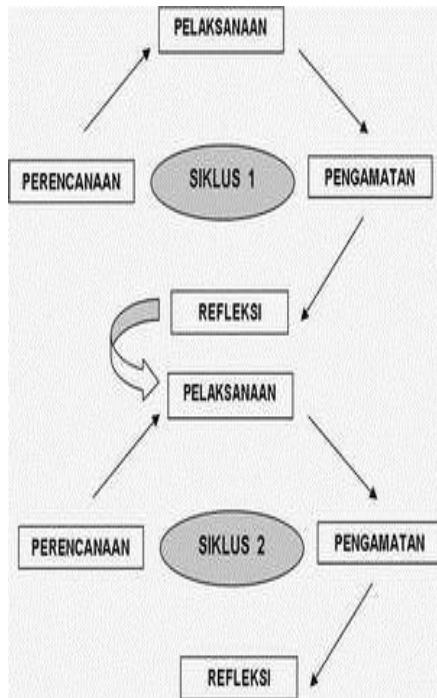
penting bagi guru karena. sekitar itu sangat bermanfaat dan juga menyenangkan.

Rendahnya pemahaman anak-anak terhadap mata pelajaran matematika ini karena model penyampaian guru selama ini, anak-anak hanya mendengarkan apa yang di sampaikan guru tanpa mengetahui maksud apa yang di sampaikan. Anak – anak kebanyakan pasif dalam pelajaran matematika ini dan sangat jarang sekali yang aktif. Jika guru menyuruh untuk mempresentasikan hasilnya di depan anak-anak kebanyakan tertunduk diam dan kelihatan ketakutan. Untuk itu seorang guru jika sudah tahu seperti itu harus bertindak, apa yang kurang dari penyampaiannya.

Dari penjelasan diatas berarti pengajaran langsung memang membuat sulit anak-anak belajar matematika terutama pada materi perkalian yang anak-anak memang tidak kunjung hafal. Untuk itu perlu adanya perbaikan untuk aspek pembelajarannya, model pembelajarannya dan bisa juga metode yang digunakan seorang guru untuk menyampaikan pelajarannya, ini juga demi kebaikan anak-anak supaya tidak mengalami kesulitan lagi dalam belajar Matematika. Tujuannya peneliti adalah untuk mengetahui apakah pengajaran langsung itu untuk menurunkan kesulitan belajar anak kelas V dalam pelajaran matematika khususnya perkalian di SDN Gelam 1 ataupun justru membuat peningkatan pada setiap anak.

Perempuan 9 siswa dan 16 siswa Laki-laki. Pada kesempatan ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan peneliti ulas lebih jauh ialah mengenai kesulitan belajar, disini peneliti menggunakan model PTK yang mengacu dari model Kemmis & Mc. Taggart dalam (Amir,2017). Prosedurnya dalam model ini terdapat 2 siklus, terdapat

beberapa tahapan dalam model Kemmis & Mc. Taggart dalam menyusun PTK ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.



Gambar siklus menurut Kemmis & Mc. Taggart

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan pertemuan dengan kepala sekolah terlebih dahulu untuk meminta izin melakukan kegiatan di dalam sekolah, lalu menemui guru kelas untuk mengadakan kontrak selama 2 hari untuk membicarakan permasalahan dan berdiskusi apa yang harusnya diperbaiki. Selanjutnya, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pengampu/ pembimbing untuk di setujui dan dijadikan penelitian. Jika sudah di setujui peneliti akan mudah untuk melakukannya. Paling tidak sudah mendapat lampu hijau dari pihak kampus.

Pada tahap tindakan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah melihat secara langsung pembelajaran yang sudah di susun sama persis dengan RPP. Di tahap ini peneliti melakukan pengamatan secara

langsung di kelas dan pengamatan ini menggunakan metode yang sistematis. Karena metode sistematis ini kan membantu peneliti untuk memudahkan dalam penyelesaian pengamatan di kelas.

Pada tahap ini peneliti menggunakan alat bantu yang untuk mengumpulkan data, yaitu berupa buku tulis dan lembar pengamatan yang sudah di siapkan. Alat bantu itu berguna untuk mencatat kegiatan yang terjadi di dalam ruang kelas. Di dalam kelas peneliti tidak hanya mencatat namun juga mencari permasalahan yang unik untuk di jadikan bahan referensi kedepan jika ada revisi dari dosen.

Indikator yang di dapatkan saat pembelajaran menunjukkan ada yang berhasil, ini dapat di lihat dari hasil pengamatan lembar kegiatan guru dan siswa saat pelajaran matematika berlangsung. Penelitian bisa dikatakan berhasil jika, aspek yang dinilai mendapatkan kriteria yang baik atau sangat baik. Hasil observasi lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran persentasenya bernilai 75% - 90% atau kriteria baik 90% - 100%. Berikut taraf hasil penilaian yaitu :

90% - 100%	: Sangat baik
75% - 90%	: Baik
60% - 75%	: Cukup
50% - 60 %	: Kurang

Indikator kuantitatif pembelajaran ini di nyatakan berhasil apabila hasil belajar siswa kelas V SDN Gelam 1 persentasenya minimal 75%. Jika tidak mencapai 75% maka belum di anggap berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit setiap pertemuan. Pelaksanaan pertemuan ini di amati oleh

peneliti. Pada pertemuan ini peneliti mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di rancang oleh guru kelas untuk pembelajarannya. Tindakan ini dilakukan peneliti pada tanggal 11 April 2018. Materi yang diajarkan pada siklus 1 saat peneliti melakukan observer adalah menentukan luas dan keliling persegi panjang. Setelah guru selesai menerangkan, diadakan tes sederhana untuk siklus 1 guna untuk mengetahui hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung di kelas. Soal tes terdiri dari 5 butir pertanyaan yang harus di selesaikan oleh anak-anak.

Setelah melakukan tes untuk siklus 1, selanjutnya hasil tes di lampirkan dengan sebuah tabel berikut :

Tabel 1. Analisis hasil tes siklus 1

NO	Perolehan Hasil	Hasil
1	Skor Terendah	33
2	Skor Tertinggi	70
3	Skor Rata-Rata	47,16
4	Banyak siswa yang tuntas	12
5	Jumlah siswa	25

Persentase belum mencapai indikator yang ditetapkan dari pihak sekolah paling tidak harus 75%, untuk itu hasil tes pada siklus pertama peneliti dituntut untuk meneruskan ke siklus 2, guna untuk lebih meningkat lagi hasilnya dengan kriteria yang di harapkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas siswa pada pertemuan pertama kegiatan yang paling rendah adalah pada aspek penilaian. Siswa di suruh maju kedepan untuk menuliskan hasil jawabannya di papan tulis dan hanya 3 siswa yang mau maju kedepan, dan begitu pula saat guru bertanya seputar yang telah dipelajari anak-anak juga jarang yang bisa

menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini disebabkan anak-anak masih takut untuk menyampaikan apa yang ada difikirannya dan takut salah. Ada beberapa hasil yang di peroleh belum mencapai tujuan yang di inginkan, namun hasilnya juga sudah baik.

Pada siklus 2, materi yang disampaikan beda lagi, yaitu perbandingan jarak dan menghitung skala. Diharapkan materi ini bisa menjadikan perbaikan dari siklus 1 yang sebelumnya belum tuntas. Pada siklus 2 ini di harapkan siswa benar-benar memahami apa yang di sampaikan oleh guru dengan mengawali memberikan motivasi sebelum memulai pelajaran agar siswa lebih semangat lagi dalam menerima pelajaran, guru lebih mengawasi dan mengontrol pada waktu siswa mengerjakan soal-soal dan mengarahkan siswanya untuk aktif tidak pasif lagi. Untuk instrument yang di gunakan sama dengan siklus 1, menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, LKS dan lembar tes untuk siswa. Pada siklus 2 peneliti melakukannya pada tanggal 12 April 2018 dengan waktu pelajaran yang sama yaitu 2 x 45 menit.

Setelah pelaksanaan siklus 2 siswa diberikan tes untuk yang kedua kalinya untuk menguji kemampuan siswa, hasil tes siklus 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Analisis hasil Tes Siklus 2

NO	Aspek perolehan	Hasil
1	Skor Terendah	50
2	Skor Tertinggi	80
3	Skor Rata-Rata	66,32
4	Banyak siswa yang tuntas	14
5	Jumlah siswa	25

Seperti yang sudah dapat dilihat pada siklus pertama, skor yang didapatkan rata-rata menunjukkan belum ada peningkatan yang baik,

47,16 terdapat di siklus 1 dan perolehan pada siklus 2 menjadi 66,32. Peningkatan, meskipun tidak terlalu banyak itu membuat guru menjadi senang dan percaya akan pengajaran yang sudah disampaikan sampai saat ini. Yang di harapkan semoga di setiap pembelajaran akan terjadi peningkatan bertahap.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti, memberikan informasi bahwa tidak semua pengajaran langsung itu untuk menurunkan kesulitan belajar seorang anak. Hal tersebut sudah di buktikan dengan adanya peningkatan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pada hasil analisis pengamatan siklus 1, sudah terbaca bahwa anak-anaknya kurang sekali untuk berani menyampaikan pendapatnya di depan teman-temannya, mereka juga kurang termotivasi untuk menyukai pelajaran matematika. Tetapi ada juga anak yang sudah bertanya, namun kembali lagi dia juga tidak mengerti apa yang ditanyakan.

Pada siklus 2, menunjukkan peningkatan dan dapat dikatakan sudah baik untuk perkembangannya. Rata-rata sudah dalam kategori aktif dan bukan pasif lagi. Hal-hal tersebut bisa saja terjadi, mungkin guru lebih meningkatkan lagi bimbingan belajar untuk siswa siswinya yang kurang bisa dalam matematika. Begitu juga, guru mengadakan pendekatan yang lebih kepada siswanya untuk merangkulnya. Meskipun lewat penyampaian langsung namun guru juga mampu mengatasi itu semua.

Keaktifan siswa untuk bertanya ataupun hal positif yang lain juga sangat penting dalam proses pembelajaran karena dari situlah interaksi antara siswa dan guru terjadi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akan selalu ada peningkatan jika mau berusaha. Begitu juga pembelajaran di kelas, jika seorang guru kreatif dalam mengelola kelas, pasti siswanya juga akan betah di kelas dan penyampaian pembelajaran juga akan terlaksana dengan baik. Biasanya anak-anak suka dengan kelas yang banyak sekali hiasan-hiasan, namun hiasan itu haruslah yang bermanfaat juga bagi mereka, contohnya mereka bisa menjadikan kelasnya menjadi perpustakaan, yang mana perpustakaan itu bukanlah buku-buku bertumpuk namun bisa di jadikan madding ataupun yang lain yang bisa meningkatkan semangat siswa untuk belajar dikelas. Kelas yang di atur seperti itu mungkin akan di sukai anak-anak, mereka akan menganggap bahwa kelas itu adalah rumah keduanya setelah dirumahnya masing-masing.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan demikian cara pengajaran langsung tidak selamanya untuk menurunkan kesulitan belajar anak kelas V dalam pelajaran matematika khususnya perkalian di SDN Gelam 1 Sidoarjo. Buktinya anak-anak di SDN gelam 1 bisa mendapatkan peningkatan yang sangat baik di pelajaran matematinya. Mungkin karena guru juga memberikan semangat yang cukup untuk anak-anaknya. Untuk itu mungkin yang harus peneliti sampaikan ialah terus tingkatkan pembelajaran yang

menyenangkan agar anak-anak juga terhibur dan tidak mudah mudah bosan dalam menerima pembelajaran yang akan ibu guru sampaikan.

Mungkin itu yang dapat di sampaikan semoga kedepannya lebih baik lagi dan mendapatkan peningkatan yang baik lagi. Pengajaran langsung tidak semua menurunkan namun juga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo : UMSIDA Press.
- Amir, M. F., (2017). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

sekolah dasar. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Aksioma : Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 178-188

- Mamas, (2015). Penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Binangga Kecamatan Morowalu Palu. Skripsi sarjana FKIP Universitas Tadulako Palu.